

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

*Kineiget Mukop Bera'* merupakan ungkapan yang dilatar belakangi dari masuknya pemerintah dan masyarakat luar Mentawai, lalu memperkenalkan beras dan cara bersawah pada orang Mentawai. Hal tersebut membuat bentuk pola konsumsi masyarakat Mentawai yang dulu sagu sebagai makanan pokok berubah menjadi beras. Hal ini ternyata berpengaruh pada segala aspek kehidupan masyarakat Mentawai asli. Rasa bangga masyarakat Mentawai mengonsumsi beras tersebut, berpengaruh pada banyak aspek 7 unsur kebudayaan masyarakat. Dan adanya suatu kebanggaan yang muncul ketika memakan nasi, kebanggaan tersebut berupa rasa prestise, maju dalam segi ekonomi, dan telah sama dengan orang luar dari Mentawai.

Sagu merupakan tumbuhan yang mengandung pati, kandungan pati dalam sagu dapat ditemukan pada bagian batang. Pada umumnya sagu dapat tumbuh pada lahan yang basah atau tergenang. Menurut Flach (1996), tumbuhan sagu merupakan spesies tumbuhan daerah dataran rendah tropis yang lembah, secara alamiah dapat ditemui pada ketinggian 700 mdpl. Sagu menempati posisi strategis dalam sejarah pangan Indonesia terutama bagi penduduk daerah pantai atau dataran rendah (Bantacut, 2011: 28).

Pada masyarakat Mentawai umumnya menanam sagu didaerah yang berawa-rawa, atau dikenal dengan istilah *onaja*. *Onaja* juga merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat Mentawai (Hernawati, 2007: 29). Pada tahun 1990, diperkirakan luas areal perladangan sagu yang diusahakan secara tradisional oleh masyarakat lebih kurang 14.839 hektar (Erwin, 2017). Menurut

Flach (1984) (dalam Erwin, 206) menyebutkan bahwa: tanaman sagu merupakan tanaman yang; 1) Sesuai dengan ekosistem Kepulauan Mentawai yang sebagian besar merupakan daerah rawa-rawa yang dipengaruhi oleh aliran pasang naik dan pasang surut, dan menjadi mekanisme alami dalam penyediaan air. 2) Kebutuhan agronomi tanaman sederhana; 3) Panen tanaman sagu tidak tergantung musim dan juga tidak dibatasi oleh fase pertumbuhan tanaman; 4) bagian batang yang telah diambil hasilnya dapat disimpan selama beberapa minggu di dalam air tanpa mengalami pembusukan yang berarti; 5) tanaman sagu juga dapat digunakan sebagai pakan ternak.

Bagi masyarakat **Mentawai** khususnya di **Pulau Siberut**, sagu merupakan tanaman yang memiliki nilai penting dalam kehidupan sosial ekonomi dan budaya mereka. Sejak zaman nenek moyang dahulu betapa penting dan bermanfaatnya sagu bagi pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga tanaman ini juga dijadikan sebagai salah satu harta atau benda untuk alat pembayaran seperti: pembayaran mas kawin (*alattoga*), denda adat (*tulou*), makan ternak (babi dan ayam), persembahan kepada leluhur pada saat panen, dan transaksi pertukaran atau barter.

Pada setiap keluarga yang ada di Mentawai harus mempunyai atau sangat diwajibkan menanam dan memiliki batang sagu, karena kelak sagu tersebut merupakan jaminan hidup untuk anak-anaknya. Sistem pertanian yang dikembangkan masyarakat masih sangat sederhana, dan diperkirakan setiap keluarga inti (keluarga yang tinggal dalam satu *lalep*), hanya memerlukan 0,75

atau maksimal 1 hektar untuk lahan yang dikelola secara terbatas untuk memenuhi kebutuhan hidup satu keluarga (Erwin, 2017).

Sagu adalah makanan pokok masyarakat Mentawai dan tumbuh cocok dengan keadaan geografis tanah Mentawai yang berawa-rawa (*onaja*). Masyarakat Mentawai biasanya mengonsumsi sagu tidak bergantung pada lauk pauk, artinya bahwa ada ataupun tidak tersedianya lauk pauk tersebut bukan menjadi suatu masalah bagi mereka. Makanan sendiri dipandang menurut sudut tujuan konsumsinya menurut Koentjaraningrat (2009) dapat digolongkan ke dalam empat golongan, yaitu: (a) makanan dalam arti khusus (*food*), (b) minuman (*beverages*), (c) bumbu-bumbuan (*spices*) dan (d) bahan yang dipakai untuk kenikmatan saja seperti tembakau, madat dan sebagainya (*stimulant*).

Kehidupan masyarakat Mentawai sangat berhubungan dengan alam. Karena segala kebutuhan mereka sehari-hari diambil berasal dari alam, seperti dalam menanam, mengolah, sampai mengonsumsi makanan tersebut. *Arat sabulungan*<sup>1</sup> yang masih mereka jalankan ini juga memberikan pengaruh terhadap konsumsi makanan pokok mereka yaitu sagu. Hal tersebut terlihat mulai dari menanam harus melakukan beberapa ritual-ritual agar alam tidak mencelakakan mereka dan juga mendapatkan hasil yang baik. Dalam suatu percakapan antara Reimar schefold dengan orang sakuddei (Schefold, 2014: 170), oleh sebab itu

---

<sup>1</sup>Menurut Ermayanti (1988) *arat sabulungan* boleh dikategorikan sebagai suatu mitos mengingat fungsinya sebagai pedoman tingkah laku dan aktifitas sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. "Arat" memiliki makna yang sangat luas dalam bahasa dan kebudayaan Mentawai, arat mencakup segala hal yang digolongkan kepada tradisi, Menurut Tulus (dalam Delfi, 2012: 5) kata *sabulungan* dipahami dari perilaku manusia yang menjalankan keyakinan terhadap roh-roh yang tidak kelihatan dengan persembahan (*buluat*) sebagai wujud pemujaan agar memperoleh keberuntungan dan terhindar dari celaka.

kami memberikan semah kepada arwah-arwah penunggu hutan ketika sedang melakukan pekerjaan ini, sagu seperti ayah dan ibu bagi kami.

Ketika sagu ditebang dan sampai pengolahannya harus juga dilakukan secara bersama-sama dengan anggota *uma* lainnya, karena bagi orang Mentawai sendiri kebersamaan itu sangat penting. Mereka percaya ketika pekerjaan tidak dilakukan secara bersama-sama maka menimbulkan rasa dengki terhadap sesama mereka. Lalu hasil yang didapat dari mengolah sagu ini juga harus dibagi-bagikan kepada kerabat ataupun tetangga mereka, atau dikenal dengan sebutan *belat mata*<sup>2</sup>. Sifat saling berbagi tersebut juga semakin memupuk rasa persaudaraan diantara mereka dan menguatkan rasa kebersamaan.

Tidak dikenalnya musim panen membuat membuat sagu dapat diolah kapan saja sesuai dengan kebutuhan rumah tangga keluarga atau rumah tangga *Uma*. Sagu Mentawai juga merupakan kebutuhan pokok yang paling mudah diperoleh. Masyarakat Mentawai khususnya di pulau Siberut, mengolah sagu biasanya dilakukan dengan bergotong royong dalam satu *Uma* dan rumah tangga keluarga. Yang jelas semakin banyak tenaga yang dikeluarkan semakin banyak pula sagu yang dihasilkan. Upaya kerjasama dalam pengolahan sagu ini tentu akan memupuk rasa solidaritas mereka secara dini dan turun temurun.

Seiring dengan program pemerintah yang hendak mentransformasikan makanan pokok mereka dari sagu ke nasi, telah menyebabkan sagu terpinggirkan khususnya di daerah-daerah pinggir pantai dan pusat-pusat pemerintahan. Ada

---

<sup>2</sup>*Belat mata* merupakan ungkapan orang Mentawai ketika memberikan hasil ladang, kebun, hasil pekerjaan mereka terhadap kerabat maupun tetangga mereka. Hal ini juga merupakan wujud syukur mereka terhadap hasil pekerjaan yang mereka lakukan.



pandangan-pandangan yang dibangun bahwa memakan ataupun membudidayakan sagu merupakan cara pandang dan perilaku yang dianggap tradisional dan kolot. Peran sagu yang berkembang berabad-abad tersebut secara drastis berkurang selama pemerintahan Orde Baru melalui program pangan berbasis beras yang dianggap lebih mudah didapat dan diproduksi secara praktis dalam transportasi, distribusi dan pengolahan sebagai makanan pokok (Bantacut, 2011).

Pada masa pemerintahan orde baru selama periode 1968-1998 terdapat kebijakan perberasan nasional diarahkan untuk mencapai tiga tujuan pokok, yaitu: (1) memantapkan ketahanan pangan nasional; (2) memacu pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan stabilitas ekonomi (inflasi) nasional; dan (3) meningkatkan pendapatan petani (Rusastra dan Simatupang, 2004). Program pemerintah ini juga dikenal dengan istilah revolusi hijau, istilah ini sendiri diperkenalkan oleh William S. Gaud guna merayakan keberhasilan rekayasa varietas gandum dan beras yang disinyalir bakal menggelorakan revolusi pemenuhan kebutuhan pangan seluruh umat manusia (Nugroho, 2018).

Seperti yang disebutkan oleh Mubyarto dan juga Fanslow, Program yang dilakukan oleh pemerintah orde baru tersebut mengharuskan petani untuk menanam untuk tanaman sebagaimana yang diinstruksikan oleh pemerintah dalam BIMAS, apabila petani menolak instruksi tersebut pemerintah, bakal segera dilabelkan sebagai “PKI” (Nugroho, 2018). Wajib menanam padi ini memaksa masyarakat yang memiliki ladang sagu di Mentawai, membabat ladangnya supaya dijadikan sawah. Masyarakat juga beralasan bahwa menanam padi lebih cepat mendapatkan hasil karena tidak membutuhkan waktu yang lama untuk

memanennya, tetapi kalau sagu butuh waktu yang sangat lama untuk memanennya. Dampaknya *tinungglu*<sup>3</sup> (ladang) yang menjadi simbol ketahanan pangan orang Mentawai menjadi terlantar karena masyarakat sibuk untuk bersawah atau *mubera*<sup>4</sup>. Terdapat juga sebagian dari *tinungglu* ini beralih fungsi menjadi sawah.

Tulius (2012, 83) menyebutkan bahwa sejak 1980-an pemerintah Orde Baru melakukan berbagai upaya merubah gaya hidup orang Mentawai. Dimana upaya tersebut bertujuan memodernkan kehidupan orang Mentawai, karena mereka dianggap masyarakat yang kurang maju atau dahulu disebut masyarakat terasing. Program cetak sawah yang dilakukan di Pulau Siberut dan pulau lainnya di Mentawai, dianggap cerminan kemajuan bagi masyarakat. Dan sebagai respon menanggulangi ketergantungan akan RASKIN. Tetapi seiring perjalanan program tersebut menuai banyak kontra dan dampak negatif bagi kehidupan masyarakat Mentawai. Seperti halnya *ube'* yang membuat sebagian masyarakat Mentawai tergantung dengannya, begitu pula yang terjadi pada beras.

Darmanto menyebutkan (dalam LIPI, 2015), Muntei merupakan salah satu desa bentukan pemukiman dari OPKM (Otorita Pengembangan Kepulauan Mentawai) pada tahun 1970-an, dalam hal ini juga sawah diperkenalkan dalam program tersebut. Rumah-rumah baru disediakan oleh pemerintah pada pemukiman baru tersebut, dimana dalam pemukiman baru tersebut masyarakat

---

<sup>3</sup>*Tinungglu* merupakan ladang orang Mentawai yang cara pembukaannya dengan cara menebang pohon kayu tanpa harus membakarnya, "*tinungglu*" berasal dari kata "*tugglu*" yang artinya tebang. Dalam ladang ini tanaman yang berupa kelapa, sagu, pisang, durian, dll

<sup>4</sup>*Mubera* merupakan kata yang merujuk pada kegiatan mengolah sawah sampai menghasilkan hasil. Sedangkan kata menunjukkan lokasi atau tempat bersawah disebut dengan *puberakat*. *Puberakat* juga menjadi dasar suatu masyarakat mengklaim kepemilikan suatu lahan. kata ini biasanya ditemukan pada masyarakat Siberut.

dilarang memelihara baru dengan alasan ketertiban dan kesehatan (Darmanto, 2012). Selanjutnya juga disebutkan bahwa kebijakan pemerintah, sejak orde baru ada kesan memaksakan beras sebagai makanan utama pada masyarakat Mentawai. Hal ini terlihat, dari bantuan pangan yang diberikan oleh pemerintah melalui Departemen sosial, yaitu memberikan beras kepada keluarga miskin (Erwin, 2017).

Pembukaan lahan pemukiman yang dilakukan oleh pemerintah ini juga telah menjauhkan mereka dari sumber bahan makanan mereka, dan juga telah mengakibatkan areal perladangan sagu telah berkurang karena adanya pembukaan sawah secara terus-menerus. Dimana sumber makanan yang dulunya didapatkan dengan mudah karena tersedia di lokasi pemukiman atau lalep, tetapi karena pemindahan mereka pada lokasi pemukiman baru maka mereka harus menempuh jarak untuk menuju sumber makanan mereka tersebut ataupun juga mereka membuka *mone-mone* baru sebagai tempat menanam sumber makanan mereka. Gaya hidup tradisional Mentawai seperti berburu dan memelihara babi praktis jauh merosot di pemukiman baru dan digantikan oleh produksi yang baru (Darmanto, 2012: 63).

Mereka dulu yang selalu hidup bersama dalam *uma* dan mengolah sagu secara bersama-sama, kini mulai hidup secara individual ataupun membentuk kelompok-kelompok baru yang tujuannya untuk mengolah sawah. Kelompok-kelompok tersebut merupakan bentukan pemerintah yang dikenal dengan sebutan kelompok tani. Hal tersebut mengakibatkan hubungan antara sesama anggota *uma* menjadi merenggang, akibat adanya kelompok baru tersebut. Pada akhirnya juga niat yang dianggap baik bagi pemerintah ketika proses penerapannya pada

masyarakat, mengakibatkan masyarakat tersebut menjadi terkotak-kotak baik berdasarkan pekerjaan ataupun kondisi ekonomi mereka. Hal tersebut seperti disebutkan Li (2012), niat baik serta rencana hebat untuk memakmurkan kehidupan rakyat sama sekali bukan jaminan bahwa kemakmuran tersebut akan terwujud.

Selain diakibatkan oleh adanya kelompok baru, hubungan antara sesama juga menjadi merenggang karena diakibatkan timbulnya persaingan diantara mereka dalam memperlihatkan siapa yang ekonomi lebih kuat ataupun mampu menghadirkan beras dalam *lalep* tiap saat. Akhirnya diantara mereka timbul kata mengategorikan *lalep* yang disebut mampu dan kurang mampu tersebut, yaitu *simageba*' (kurang mampu) dan *simakayo* (mampu, hebat, dan kaya). Hal tersebut juga membuat anak-anak Mentawai disana akan merasa senang ketika misalnya para orang tua mereka membeli beras, seperti yang dituliskan Rudito (2014: 99) bila bapak pulang dari Muara Siberut membawa beras, maka anak-anaknya akan bersorak bergembira, *'soso mukom mananam'* artinya 'sekarang makan enak'.

Ketika membuka sawah-pun orang Mentawai telah jarang melakukan sebuah *punen* (ritual). *Punen* ini dilakukan berdasarkan kepercayaan bahwa semua benda dan fenomena alam memiliki jiwa atau roh. Tujuan dari *punen* tersebut ialah, agar roh-roh yang berada dilahan tidak mencelakakan mereka dan untuk mendapatkan hasil yang baik. Ini juga merupakan bentuk menjaga keseimbangan antara dunia nyata dengan dunia supranatural. Kegiatan ini juga menjadi kontrol bagi mereka agar memperlakukan segala sesuatu yang berada di alam tidak dengan semena-mena. Karena masuknya agama kedaerah Mentawai, *arat* yang mereka yakini dan junjung tinggi itupun menjadi merenggang. Ditambah lagi

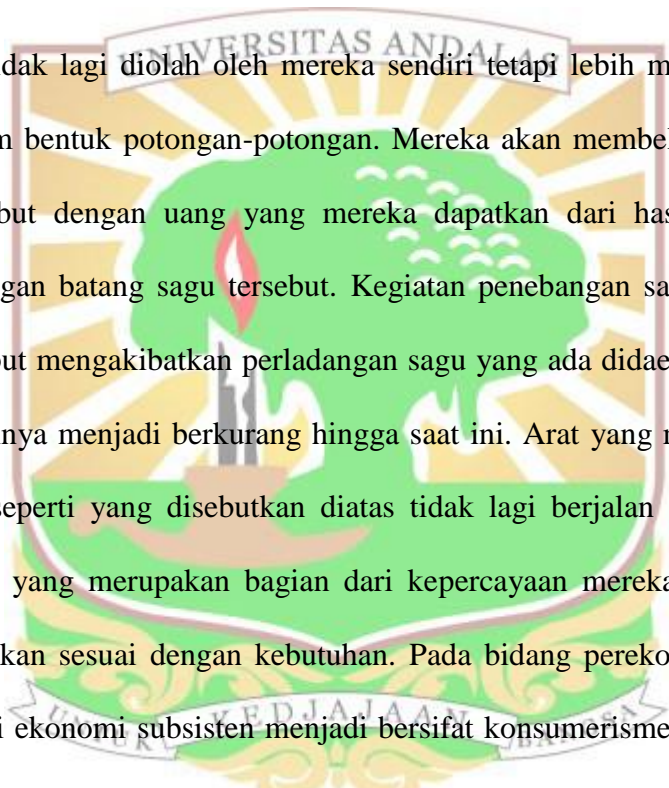


bahwa anggapan bahwa tanaman tersebut berasal dari luar maka tidak akan memberi dampak magis bagi mereka ketika akan menanamnya. Pengenalan beras pada masyarakat Mentawai telah membuat bentuk kebudayaan baru pada masyarakat tersebut. Dimulai dari proses mendapatkannya dan setelah mendapat beras itu sendiri. Pengaruh masuknya unsur kebudayaan/ pranata asing telah merubah masyarakat itu. spekulasi mengenai mempertahankan tradisi kebudayaan kesukuan merupakan sesuatu yang sentimental belaka (Scheffold, 1985: 230).

Pada pengamatan awal yang dilakukan di desa Muntei tempat lokasi penelitian ini dilakukan, terlihat bahwa konsumsi masyarakat pada beras tidak lagi terpisahkan dalam kehidupan mereka. Beras bagi mereka sudah menjadi konsumsi sehari-hari mereka, layaknya sagu menjadi konsumsi utama bagi mereka dahulu. Sedangkan sagu ketika tidak ada dalam *lalep* bukanlah menjadi hal yang masalah bagi mereka, sebab mereka masih dapat membeli beras yang ada kedai ataupun pasar. Bagi mereka ketika sagu tersedia dalam *lalep* hanya satu karung, hal itu sudah menjadi cukup, karena sagu tersebut lebih lama habisnya dibandingkan dengan beras yang cepat habis.

Perubahan pola hidup mereka yang dihadapkan dengan dunia modern menyebabkan mereka mulai bersaing satu dengan lainnya dalam mendapatkan beras, karena beras dianggap *kat sasareu si maeru* (makanan orang luar yang bagus). Makanan yang dulunya dianggap biasa bagi mereka biasa saja, karena adanya pengaruh ataupun tekanan orang luar dan dari mereka sendiri bahwa *kat sasareu* (beras) tersebut sebuah cerminan ke modernan maka mereka menganggap bahwa *kat* tersebut dapat mengangkat derajat mereka atau membuat mereka sama dengan *sasareu* tersebut. Pada akhirnya juga ditingkat hubungan

antara sesama mereka menjadi hubungan persaingan demi memperlihatkan siapa yang ekonominya kuat dalam menyediakan *bera'* dalam *lalep*. Hal tersebut diakibatkan karena harga beras yang lebih mahal dibandingkan sagu, semisal harga beras dengan karung ukuran 50 kg adalah 150.000 rupiah dan dengan karung yang sama harga sagu hanya 40.000 rupiah. Beras menjadi makanan bergengsi yang dipersembahkan kepada roh leluhur dalam upacara (Rudito 2013: 99).



Sagu tidak lagi diolah oleh mereka sendiri tetapi lebih memilih menjual ke pabrik dalam bentuk potongan-potongan. Mereka akan membeli kembali sagu di pabrik tersebut dengan uang yang mereka dapatkan dari hasil bekerja dan menjual potongan batang sagu tersebut. Kegiatan penebangan sagu secara terus menerus tersebut mengakibatkan perladangan sagu yang ada di daerah Muntei dan daerahnya lainnya menjadi berkurang hingga saat ini. Arat yang menjadi kontrol bagi mereka seperti yang disebutkan di atas tidak lagi berjalan dengan efisien, sehingga sagu yang merupakan bagian dari kepercayaan mereka tersebut tidak lagi dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan. Pada bidang perekonomian, terjadi perubahan dari ekonomi subsisten menjadi bersifat konsumerisme (Rudito, 2013: 190).

Saat terjadi musim badai, harga beras yang ada di daerah Kepulauan Mentawai termasuk Siberut menjadi naik harganya. Ditambah lagi upaya bersawah lebih sering gagal dibandingkan berhasil karena alam dan tanahnya tidak cocok dijadikan sawah, akibatnya sawah-sawah yang gagal tersebut menjadi terbengkalai. Tetapi walaupun begitu beras tetap dibeli oleh masyarakat karena sudah menjadi kebutuhan yang harus ada dalam *lalep*, karena beras semakin

tinggi harganya berbagai cara pun dilakukan oleh mereka dan beberapa pekerjaan yang dianggap memiliki pendapatan yang pasti akhirnya banya diminati oleh mereka, salah satunya menjadi PNS.

*Sasareu*<sup>5</sup> yang datang Mentawai juga memberi pengaruh terhadap pola konsumsi masyarakat terutama yang berada di ibu kota kecamatan, seperti yang terjadi didaerah desa Muntei. *Sasareu* beranggapan bahwa mengkonsumsi sagu merupakan kebiasaan lama yang kurang maju dan juga timbul anggapan konsumsi sagu merupakan hal yang kurang sehat. Kebanyakan datang sebagai pedagang, memanfaatkan ketergantungan penduduk setempat pada dunia luar yang makin hari menjerat leher penduduk asli (Zakaria, 1996: 87).

Untuk memenuhi konsumsi masyarakat pada beras, pemerintah kabupaten kepulauan Mentawai mendatangkan beras raskin atau bulog dari Padang yang kualitasnya kurang baik. Pengadaan program RASKIN di Kepulauan Mentawai telah berlangsung sejak 10 tahun terakhir dari sebuah perencanaan pembangunan nasional. Penyaluran RASKIN (Beras untuk Rumah Tangga Miskin) sudah dimulai sejak 1998. Krisis moneter tahun 1998 merupakan awal pelaksanaan RASKIN yang bertujuan untuk memperkuat ketahanan pangan rumah tangga terutama rumah tangga miskin. Pada awalnya disebut program Operasi Pasar Khusus (OPK), kemudian diubah menjadi RASKIN mulai tahun 2002, RASKIN diperluas fungsinya tidak lagi menjadi program darurat (*social*

---

<sup>5</sup>Sasareumerupakan kata yang ditujukan bagi kaum pendatang yang ke Mentawai.Kata ini biasanya lebih ditujukan kepada masyarakat yang ber-etnis Minang. “Sa” merupakan kumpulan atau orang banyak dan “reu” merupakan kata mengartikan jauh

*safety net*) melainkan sebagai bagian dari program perlindungan sosial masyarakat<sup>6</sup>.

Program cetak sawah kembali lagi dilakukan pada tahun 2014, seluas 250 hektare dengan alokasi dana APBD Mentawai sebesar 290 juta/30 hektare<sup>7</sup>. tujuannya dari program tersebut agar menciptakan kemandirian pangan dan ketahanan pangan, sehingga Mentawai tidak lagi tergantung pasokan beras dari daerah lain ataupun tergantung pada beras raskin. Program yang dilakukan tersebut mengalami kegagalan, faktornya: (1) kesuburan tanah dan manajemen lahan, (2) serangan hama penyakit, (3) budidaya tanaman padi, (4) perilaku petani, dan (5) penyuluhan pertanian (Rafnel Azhari, dkk 2015).

Di Pulau Siberut khusus Kecamatan Siberut Selatan luas sawah yang dibuka yaitu: 116h<sup>8</sup>. Dengan adanya program cetak sawah yang ditargetkan oleh pemerintah Kepulauan Mentawai sebanyak seribu hektar sebagai upaya peningkatan produksi padi menuju diversifikasi pangan daerah telah membuat masyarakat semakin meninggalkan makanan tradisionalnya. Akibat penyeragaman pangan beras selama beberapa dekade, masyarakat Mentawai telah kehilangan identitas pangannya dan menjadikannya bergantung pada pasokan pangan dari daratan Sumatera, seperti dari Padang. Hal tersebut membuat mereka mulai kehilangan kedaulatan atas pangannya sendiri. Ditambah produksi jenis makanan pokok lainnya seperti keladi, pisang, dan ubi juga menurun. Karena itu, dalam perencanaan pembangunan, salah satu hal yang diusahakan adalah

---

<sup>6</sup>Diakses di [http://www.bulog.co.id/sekilas\\_raskin.php](http://www.bulog.co.id/sekilas_raskin.php) pada tanggal 6 September 2018 pukul 21:00 WIB

<sup>7</sup><https://sumbar.antaraneews.com/berita/86306/mentawai-targetkan-cetak-sawah-baru-250-hektare>

<sup>8</sup> *Kabupaten Kepulauan Mentawai dalam angka, 2018*



mengutuk dan mengubah bahkan menyingkirkan kebudayaan tradisional itu (Zakaria, 1996: 85).

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi topik perhatian penelitian ini adalah perubahan konsumsi yang dulunya sagu, beralih ke beras, bagaimana beras telah menjadi penting dalam kehidupan masyarakat Mentawai. Penelitian ini juga ingin mengungkap sejauh mana perubahan pola konsumsi terhadap sagu pada orang Mentawai, proses perubahan tersebut, dan usaha-usaha yang dilakukan ketika konsumsi utama bukan lagi sagu. Penelitian ini juga tidak mengesampingkan dalam melihat keadaan makanan pokok orang Mentawai lainnya yaitu: keladi, pisang, kelapa, dll.

## **B. Rumusan Masalah**

Pengenalan beras di Kepulauan Mentawai telah menjadikannya konsumsi sehari-hari oleh masyarakat Mentawai dan menggantikan sagu sebagai makanan pokok mereka seharinya-hari. Demi mengatasi ketergantungan beras, pemerintah Kabupaten Kepulauan Mentawai melakukan kembali program cetak sawah dimulai pada tahun 2013 seluas 227 hektar<sup>9</sup>. Hal tersebut telah dilakukan sejak lama oleh pemerintah pada saat pembentukan perkampungan-perkampungan baru yang disebut dengan OPKM (Otorita Pengembangan Kepulauan Mentawai), program ini memperkenalkan pertanian sawah dan juga pembuatan rumah dengan sistem pemukiman terpusat (Darmanto, 2012: 62).

Pengenalan beras sebagai konsumsi sehari-hari terhadap orang Mentawai telah membuat masyarakat Mentawai tergantung akan beras hingga saat ini. Upaya

---

<sup>9</sup>Puailiggoubat: Edisi 15-30 April 2015 No.310, Target 1.000 Hektar Sawah Mentawai Tercapai 2016.

pengalihan pangan lokal ke pangan utama beras (sumber pangan kemewahan) mereduksi pangan lokal utama mereka dan budaya konsumsi serta relasi sosial yang melekat pada masyarakat Mentawai sehingga ketahanan dan kemandirian pangannya terancam (Erwin dkk, 2016: 2).

Pengenalan beras tersebut membuat mereka meninggalkan ladang pisang, keladi, kelapa, dll. Hal tersebut diakibatkan karena mereka memfokuskan dirinya bukan lagi berladang tetapi melakukan pekerjaan seperti: guru, pegawai (negeri dan swasta), pedagang, dll. pekerjaan-pekerjaan tersebut merupakan jenis baru bagi masyarakat Mentawai, yang hanya dilakukan oleh beberapa orang karena dilatarbelakangi pendidikan yang semakin tinggi. Pekerjaan yang dilakukan ini salah satunya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan akan beras dalam keluarga. Berbagai usaha pun dilakukan untuk membeli beras, misalnya mencari rotan, mengolah nilam atau cengkeh untuk dijual (Rudito, 2013: 99).

Mereka yang saat sekarang yang telah mengonsumsi beras seharinya-harinya mulai bersaing antara sesama dalam mengusahakan beras tersebut. Hal ini juga mengakibatkan terjadi kerenggangan hubungan antara sesama mereka, mereka berlomba-lomba menampakkan siapa yang lebih kuat dan tangguh dalam segi ekonomi. Keberadaan suatu beras dalam satu rumah tangga dijadikan sebuah ukuran dalam melihat kemampuan ekonomi. Kebijakan Raskin yang dilakukan pemerintah, telah mempengaruhi cara pandang masyarakat Mentawai dan memposisikan rumah tangga yang mengonsumsi beras pada posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan rumah tangga yang mengonsumsi pangan lokal, dalam hal ini sagu, keladi dan pisang (Erwin dkk, 2016).

Masyarakat Mentawai yang saat ini telah heterogen, dimana mereka telah bercampur dengan masyarakat dari luar dan melakukan kontak dengan mereka telah mempengaruhi kebiasaan hidup orang Mentawai tersebut. Hal tersebut dari melihat apa yang dilakukan oleh orang luar tersebut, lalu dipraktek oleh mereka sendiri. Hubungan mereka terhadap orang luar memicu perubahan pada salah satu bidang perekonomian mereka, yaitu dulunya ekonominya subsisten menjadi konsumerisme.

Anggapan sesuatu yang dari luar merupakan hal yang baik dan maju telah merubah pola pikir orang Mentawai tersebut. Secara tidak sadar mereka akhirnya menerima keadaan tersebut dan menjadikan mereka tergantung dengan keadaan itu, yang mengakibatkan juga mereka semakin lupa jatuh diri mereka sendiri. Keterbukaan seperti ini sangatlah positif bagi kemajuan orang Mentawai, tetapi cukup memprihatinkan bila akhirnya keterbukaan seperti ini menghilangkan kepercayaan diri dan kebanggaan atas apa yang dimilikinya, paruhum (dalam Febrianto dan Fitriani, 2012).

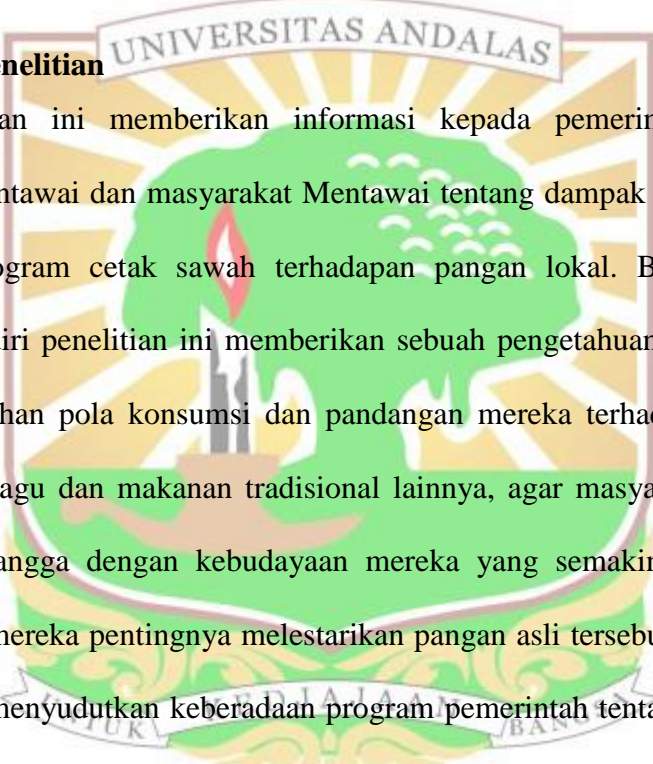
Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana berubahnya tingkat pendidikan telah mengakibatkan perubahan mata pencaharian dan pola konsumsi dalam keluarga dari sagu, keladi, pisang, ke beras?
2. Bagaimana usaha yang dilakukan oleh orang Mentawai dalam memperoleh beras sebagai konsumsi sehari-hari?
3. Bagaimana pandangan orang Mentawai terhadap sagu saat sekarang, ditengah-tengah mereka mengonsumsi beras?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan keadaan pendidikan, mata pencaharian, dan keadaan konsumsi dari keluarga Mentawai yang mengkonsumsi beras.
2. Mendeskripsikan usaha-usaha yang dilakukan orang Mentawai dalam memperoleh beras sebagai konsumsi sehari-hari.
3. Mendeskripsikan pandangan orang Mentawai terhadap sagu sebagai makanan pokok, ditengah-tengah konsumsi beras.

### **D. Manfaat Penelitian**



Penelitian ini memberikan informasi kepada pemerintah Kabupaten Kepulauan Mentawai dan masyarakat Mentawai tentang dampak dari keberadaan beras atau program cetak sawah terhadap pangan lokal. Bagi masyarakat Mentawai sendiri penelitian ini memberikan sebuah pengetahuan atau gambaran tentang perubahan pola konsumsi dan pandangan mereka terhadap pangan asli mereka yaitu sagu dan makanan tradisional lainnya, agar masyarakat Mentawai tidak hanya bangga dengan kebudayaan mereka yang semakin dikenal tetapi menyadarkan mereka pentingnya melestarikan pangan asli tersebut. Penelitian ini bukan berarti menyudutkan keberadaan program pemerintah tentang cetak sawah tetapi penelitian dapat memberikan solusi kepada pemerintahan tentang pengambilan kebijakan masalah ketahanan pangan di Kabupaten Kepulauan Mentawai, hal ini demi menjamin ketersediaan pangan lokal dan konsumsi pangan lokal itu sendiri.

Sedangkan pada segi akademik memberikan pengetahuan tentang kebudayaan orang Mentawai tentang makna dan fungsi sagu bagi mereka. Karena sagu bukan hanya sekedar makanan saja tetapi merupakan sebuah cerminan



pranata sosial, kelembagaan, dan memiliki fungsi ritual bagi mereka. Hal ini perlu dijelaskan agar menjamin keberadaan pangan asli dan tentunya juga pelestarian kebudayaan Mentawai itu sendiri. Penelitian ini juga memberikan informasi kepada peneliti yang akan meneliti Mentawai bahwa kebudayaan Mentawai bukan hanya *titi* ataupun *sikerei*, tetapi dalam hal konsumsi makanan juga merupakan sebuah bagian dari kebudayaan Mentawai. Sehingga hal tersebut dapat juga memperkaya literasi dan informasi yang dibutuhkan tentang kepulauan Mentawai.

Selain itu penelitian ini memberikan informasi dan gambaran kebudayaan masyarakat Mentawai pada saat ini, bahwa Mentawai dan kebudayaannya sedang menuju perubahan. Hal ini merupakan sebuah tanggapan atau tepisan terhadap media-media saat ini, bahwa apa yang digambarkan tersebut tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi dilapangan. Ini juga merupakan peringatan untuk semua pihak agar tidak hanya bangga menyebut dan mengakui identitas mereka sebagai Mentawai apalagi “menjual” nama Mentawai itu untuk kepentingan sendiri ataupun kelompoknya. Tetapi juga memberikan kontribusi demi kelangsungan kebudayaan Mentawai dan kemajuan Kabupaten Kepulauan Mentawai, hal ini bukan sebuah harapan tetapi keharusan yang dilakukan oleh semua pihak.

#### **D. Tinjauan pustaka**

Penelitian tentang kebudayaan masyarakat Mentawai dan perubahan konsumsi yang terjadi pada berbagai masyarakat di Indonesia bukanlah hal pertama yang dilakukan. Untuk itu dalam upaya memahami perubahan kebudayaan terutama pada masyarakat Mentawai tersebut, penelitian menggunakan beberapa rujukan tulisan diantaranya yaitu:

Perubahan kebudayaan orang Mentawai akibat pengaruh dari luar tersebut telah dimulai sejak lama, sejak Mentawai dikenal melalui catatan perjalanan maupun penelitian yang dilakukan di daerah ini. Schefold (1991) dalam bukunya yang berjudul *Mainan Bagi Roh Kebudayaan Orang Mentawai*. Melakukan penelitian pada masyarakat Sakuddei, mengatakan perubahan diawali pada awal tahun-tahun 70-an ketika pemerintah Republik Indonesia memberikan konsesi kepada sejumlah perusahaan penebangan kayu untuk mengeksploitasi hutan pulau Siberut. Hal tersebut membuat orang Mentawai merasa terkejut dan tidak berdaya menghadapi hal baru yang datang pada mereka. Dalam tulisannya Schefold menyebutkan bahwa pembangunan-pembangunan yang tidak memperhatikan kebudayaan masyarakat sekitar telah memberi dampak pada perubahan kebudayaan masyarakat tersebut. Pembukaan akses di daerah ini telah membuka pintu bagi kebudayaan asing masuk ke daerah tersebut, yang membuat orang Mentawai tidak dapat menolaknya dan membuat mereka menerimanya.

Penelitian Febrianto dan Fitriani yang diterbitkan oleh jurnal *Humanus*, Vol.XI No.2 Th. 2012 Universitas Negeri Padang dengan judul “*ORANG MENTAWAI: PELADANG TRADISIONAL DAN EKONOMI PASAR*”. Di dalam tulisan tersebut menyebutkan bahwa keterbukaan orang Mentawai dan masuknya ekonomi pasar menyebabkan perubahan pada pranata ekonomi. Pada masyarakat Mentawai disebutkan bahwa pranata ekonomi tradisional mereka adalah pemanfaatan lahan/ladang dan hasil alam untuk kebutuhan sehari-hari, upacara dan kebutuhan jangka panjang. Perubahan tersebut mengakibatkan mereka menjual hasil ladang yang laku dipasar global seperti kopra dan minyak nilam. Dalam tulisan ini disebutkan bahwa keterlibatan mereka dalam ekonomi pasar, dimana

mereka menjadi penjual hasil komoditi telah menyebabkan mereka meninggalkan kehidupan lokal mereka dan telah tergantung pada keadaan pasar.

Penelitian Erwin (2016) berjudul “*Ketahanan Pangan Pada Masyarakat Mentawai*”. Sagu dan pangan lokal seperti umbian-umbian, pisang, dll telah memenuhi kebutuhan orang Mentawai akan pangan sejak dulu dan merupakan sumber karbohidrat masyarakat dalam jumlah yang melebihi konsumsi masyarakat. Keberadaan pangan yang tersedia di Mentawai tersebut, menjadikan Mentawai tidak mengenal bencana kelaparan. Pengenalan beras terhadap mereka telah mengubah budaya konsumsi mereka, hal tersebut juga merubah hubungan sosial antar mereka dan merubah pandangan mereka terhadap pangan lokal. Orang Mentawai memposisikan rumah tangga mengkonsumsi beras pada posisi yang lebih tinggi dibanding rumah tangga yang mengkonsumsi pangan lokal. Dalam kesimpulan tulisan ini menyebutkan Pengenalan beras kepada masyarakat Mentawai melalui berbagai program pembangunan, antara lain; program pembinaan masyarakat terasing dari Kementerian Sosial; program bantuan untuk keluarga miskin, sebagai makanan pokok. Pada rumah tangga tertentu, posisi beras sebagai makanan pokok mulai menggeser pangan lokal (sagu, keladi dan pisang) dan mulai terbangun sistem nilai baru dalam masyarakat beras modern. Selanjutnya disebutkan dalam penelitian tersebut bahwa: ketergantungan masyarakat Mentawai akan beras telah mengakibatkan semua desa di Kabupaten Kepulauan Mentawai menjadi rentan pangan pangan beras, hal itu diakibatkan aksesibilitas rumah tangga terhadap pangan beras yang masih sulit dan ketidak sesuaian lahan tempat menanam.

Tulisan Indrizal dan Muhammad Ansor (2016) berjudul “*Politik Pangan Orang Mentawai: Reproduksi Identitas dan Resistensi Simbolik terhadap Introduksi Makanan Pokok Beras*”. Pada tulisan tersebut disebutkan bahwa, masyarakat lokal Mentawai dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara memanfaatkan sumberdaya yang tersedia dari alam tanpa merusaknya. Mereka membuka lading dengan cara menebang pohon dan membiarkannya membusuk, tumbuhan yang membusuk tersebut sebagai sumber protein dan pupuk bagi perladangan mereka. Diladang tersebut mereka menanam keladai, ubi, dan pisang. Sedangkan sagu tidak ditanam, melainkan tumbuh secara alami. Potensi hutan yang dimiliki Mentawai menjadi daya tarik menggiurkan bagi kalangan pengusaha di Jakarta, sehingga mengakibatkan pulau ini menjadi sasaran aktivitas HPH dan dari sini jugalah dimulai tekanan pembangunan. Selanjutnya disebutkan bahwa tekanan pembangunan ini sangat mengkhawatirkan karena banyak membawa dampak negative pada kehidupan orang Mentawai.

Selanjutnya dalam tulisan itu juga disebutkan bahwa: agenda pembangunan di Mentawai telah berdampak pada aksesibilitas orang Mentawai terhadap lahan pertaniannya, hal ini juga kian mengancam ketahanan pangan mereka. Sejak orde baru, pemerintah nasional dan pemerintah provinsi telah mulai mengintroduksi pangan makanan pokok beras sebagai pendamping. Pada era reformasi dan cetak sawah kembali dilakukan meskipun menuai pro dan kontra, karena program ini dianggap antisipasi program krisis pangan. Peralihan ini juga disebutkan tidak menyelesaikan krisis ketahanan pangan atau ketergantungan pangan dari luar. Dalam penelitian ini juga menemukan bahwa persoalan ketahanan pangan di Kepulauan Mentawai berkait erat dengan isu seputar



kemasan modernitas dan kompleksitas pangan dalam komunitas adat tersebut. dalam merespon keadaan itu masyarakat Mentawai tidak pasif, melainkan juga aktif dalam merespon dominasi Negara. Dimana masyarakat tersebut sebisanya akan tetap melanjutkan tradisi pangannya, seperti mereka tetap mengakui sagu, keladi, dan pisang sebagai makanan pokok asli mereka. Respon kekhawatiran terhadap dominasi beras tersebut mereka lakukan dengan menanam ataupun memberdayakan tanaman asli mereka, hasilnya memperlihatkan tanaman asli tersebut masih berkembang secara signifikan. Hal ini juga menarik bagi peneliti dalam melihat bagaimana masyarakat Mentawai menjalankan respon terhadap beras pada saat ini dan bagaimana cara mereka mempertahankan makanan pokok mereka tersebut ditengah desakan modernitas yang semakin kuat.

Dalam tesis Fitria Pusposari (2012) berjudul “ANALISIS POLA PANGAN KONSUMSI PANGAN MASYARAKAT DI PROVINSI MALUKU”. Di dalam tulisan tersebut disebutkan bahwa provinsi Maluku merupakan salah satu provinsi yang kaya akan keragaman pangan lokalnya, sagu dan beberapa pangan lokal lain merupakan kategori barang *inferior*. Sedangkan komoditas singkong, terigu, dan pangan lainnya termasuk kategori barang *necessity*. Komoditas beras di provinsi ini termasuk barang *luxury*, dimana ketika terjadi peningkatan pendapatan akan menyebabkan peningkatan konsumsi komoditas ini melebihi nilai kenaikan pendapatannya. Pada tahun 1980-an 33% masyarakat Maluku masih menjadikan sagu sebagai bahan makanan pokok dan 17% menggunakan beras sebagai bahan makanan pokok. Namun saat ini menjadi terbalik dimana konsumsi beras meningkat 85 kg/kap/tahun pada tahun 2009. Pergeseran pola pangan tradisional ini disebabkan oleh subsidi yang dilakukan

pemerintah pada komoditas beras, melalui harga maupun pemberian beras miskin (raskin). Pergeseran pangan lokal tersebut juga mengakibatkan menurunnya luas areal sagu di Maluku, beralih fungsi menjadi sawah.

Dalam tulisan Lahajir (2001) dalam bukunya berjudul *Etnoekologi Perladangan Orang Dayak TunjungLinggang: Etnografi Lingkungan Hidup di Dataran Tinggi Tunjung*. Penelitian yang dilakukan pada pada masyarakat Dayak, menyebutkan bahwa perubahan pada masyarakat tentang budaya perladangan berpindah dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal tersebut adalah politik pemerintah kolonial dan Indonesia, menyebabkan perubahan rumah panjang ke rumah tunggal dan sistem komunitas masyarakat adat ke sistem desa, ajaran agama Katolik dan protestan yang tidak memahami komunitas lokal tersebut. sementara dalam faktor internal, diakibatkan oleh tidak ada pranata lokal yang mampu mempertahankan dan mengembangkan sistem perladangan berpindah tersebut. Lalu sistem perladangan berpindah ini juga tidak diwarikan pada generasi berikutnya, sehingga sistem ini tidak lagi dikenal oleh generasi berikutnya.

Seperti yang disebutkan Lahajir diatas yang membagi perubahan orang Dayak dalam dua faktor, yaitu faktor eksternal dan internal. Dalam hal juga peneliti membagi membagi penyebab perubahan masyarakat Mentawai terhadap makanan pokok mereka dalam dua faktor, yaitu eksternal dan internal.

## E. Kerangka Pemikiran

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, oleh karena itu setiap aktivitasnya akan selalu membutuhkan manusia lainnya, dalam kehidupan bermasyarakat manusia berinteraksi dan hidup bersama untuk mencapai suatu kehidupan yang lebih baik. Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa lepas dari kebudayaan, karena dalam kebudayaan sendiri terdapat norma, aturan, pandangan hidup dalam menjalankan hidup tersebut (Koentjaraningrat, 2009: 44). Kebudayaan juga membuat seseorang diterima dalam interaksinya dengan masyarakat lain. Hal tersebut juga terjadi pada orang Mentawai, kebudayaan mereka yang dikenal dengan *arat sabulungan*, dalam hal ini arat bukan hanya mengenai sistem kepercayaan terhadap roh-roh tetapi dalamnya terkandung pandangan hidup dan aturan-aturan yang dijalankan secara bersama-sama.

Ritual-ritual *arat sabulungan* dan cara hidup yang dilakukan sehari-hari oleh orang Mentawai berdasarkan *arat sabulungan* tersebut, dipandang oleh masyarakat yang berbeda kebudayaan merupakan cara lama atau kuno. Oleh sebab itu harus diperbaiki atau dirubah sesuai dengan keadaan saat ini, yaitu salah satu caranya adalah memberikan pembangunan dimana masyarakat tersebut tinggal. Pembangunan sendiri dianggap oleh masyarakat yang berada diluar kebudayaan tersebut adalah baik karena lebih memanusiakan masyarakat dan tentunya untuk kehidupan yang lebih maju. Masyarakat yang mengalami suatu perubahan kebudayaan dapat terlihat pada keadaan masyarakat penerima kebudayaan asing, individu-individu dari kebudayaan asing yang membawanya, saluran-saluran yang dilalui unsur kebudayaan asing, bagian dari masyarakat yang

terken pengaruh, dan reaksi individu yang terkena unsur kebudayaan asing (Koentjaraningrat, 2009).

Dalam sebuah perjalanan kebudayaan pada masyarakat akan selalu mengalami suatu perubahan baik perubahan tersebut dipicu dari dalam maupun dari luar yaitu bersentuhan dengan kebudayaan lainnya. Penyebaran dan migrasi kelompok-kelompok manusia di muka bumi, turut pula tersebar unsur-unsur kebudayaan dan penyebaran kebudayaan juga dapat disebabkan oleh individu tertentu yang membawa unsur-unsur kebudayaan itu hingga jauh sekali. Salah satu pertemuan antara kebudayaan-kebudayaan disebabkan oleh penyiaran agama yang dimulai setelah penaklukan suatu daerah, saat itulah aktivitas penyiaran agama dan dimulai proses akulturasi yang merupakan aktivitas tersebut (Koentjaraningrat, 2009: 199-200).

Perubahan kebudayaan didefinisikan sebagai proses pergeseran, pengurangan, penambahan, dan perkembangan unsur-unsur dalam suatu kebudayaan. Secara sederhana, perubahan budaya merupakan dinamika yang terjadi akibat benturan-benturan antar unsur budaya yang berbeda-beda. Seiring perubahan kebudayaan juga terjadi juga perubahan terhadap sosial, yaitu perubahan pada bentuk pada lembaga-lembaga masyarakat tentang sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola perilaku dan kelompok masyarakat (Soekanto, 1984: 364).

Individu-individu dari kebudayaan asing yang menyebabkan suatu perubahan tersebut dapat berasal dari berbagai latar belakang, seperti: pedagang unsur kebudayaan yang dibawa seperti berdagang, pendeta nasrani unsur yang



dibawah adalah ajaran agama nasrani tersebut dan tentunya juga bagian dari kebudayaan eropa, sedangkan jika berasal dari pegawai pemerintah jajahan maka unsur-unsur kebudayaan asing yang akan mereka bawa. Individu-individu yang membawa unsur kebudayaan asing tersebut disebut dengan *agent of acculturation*(Koentjaraningrat, 2009: 206).

Perubahan kebudayaan juga tidak hanya disebabkan masuknya unsur kebudayaan asing dalam masyarakat tertentu, tetapi perubahan kebudayaan tersebut akan berubah seiring berjalannya waktu. Dalam setiap kebudayaan selalu ada suatu kebebasan tertentu pada para individu memperkenalkan variasi dalam cara-cara berlaku dan variasi itu yang pada akhirnya dapat menjadi milik bersama. Kemudian hal yang diperkenalkan menjadi bagian dari kebudayaan, perubahan lainnya disebabkan oleh perubahan lingkungan, sehingga hal tersebut perlu adaptasi kebudayaan yang baru, berkaitan dengan hal tersebut, perubahan pada orang Mentawai juga disebabkan oleh mereka sendiri tentunya hal tersebut didorong oleh perubahan keadaan yang menuju kearah serba modern ini. Hal tersebut membuat mereka merasa minder dengan kebudayaan mereka sendiri, mereka merasa dibawah kebudayaan dari luar tersebut (Ihromi, 1996: 32).

Keminderan terhadap kebudayaan sendiri yang terjadi pada orang Mentawai tersebut membuat mereka merubah kebudayaan yang mereka anggap kurang maju, hal tersebut tergambar yang pada generasi muda orang Mentawai dan termasuk juga pemegang kepentingan yang berada di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Keminderan dari kebudayaan yang terjadi ini merupakan reaksi-reaksi individu yang tidak akan siap menerima keadaan yang berbeda datang kepadanya. Reaksi-reaksi individu tersebut akhirnya dapat dilihat terhadap penerimaan

mereka terhadap kebudayaan asing, mereka mulai menyerapnya dalam kehidupan mereka sehari-hari, melaksanakan program-program yang sebenarnya tidak cocoknya dengan keadaan kebudayaan masyarakat sekitar, dan akhirnya kemudian merekalah akhirnya menjadi *agent of acculturation* tersebut.

Perubahan tersebut terjadi pada beberap aspek institusional pada masyarakat dataran tinggi Tunjung, hal tersebut merupakan perubahan bagian-bagian dari masyarakat yang terkena pengaruhnya. Perubahan tersebut seperti rumah panjang rumah tunggal, perubahan sistem ekonomi perladangan ke perkebunan karet, perubahan bentuk keluarga dari sistem keluarga luas ke keluarga inti, perubahan adat lokal yang berfungsi sebagai kontrol atas perilaku sosial-kultural masyarakat semakin lemah, perubahan tradisi lisan dan ritual karena pengaruh gereja Katolik dan protestan, dan perubahan ekologis pada saat sekarang sangat mengancam sistem pertanian lokal, berkaitan dengan penjelasan tersebut, pada orang Mentawai kebudayaan mereka yang dianggap masih tradisional tersebut telah mengalami perubahan pada bagian-bagian yang sangat penting pada mereka (Lahajir, 2001: 410).

Uma yang berperan sebagai rumah tempat berkumpul anggota suku dan sebagai pengaturan hidup mereka pada sebagian suku tidak lagi ditemui. Pembukaan ladang bukan lagi tujuan untuk memenuhi konsumsi keluarga dan juga konsumsi seluruh anggota klen tetapi melainkan untuk kepentingan ekonomi yang hasilnya hanya dinikmati oleh keluarga inti saja, keadaan seperti kadang menimbulkan konflik antara sesama anggota klen tersebut. Lalu tidak ada lagi ritual yang dilakukan sebagai kontrol kepada mereka agar tidak semena-mena dengan alam, hal ini tentunya pengaruh agama yang mereka anut.

Untuk mempertegas dan melihat akulturasi kebudayaan yang terjadi pada masyarakat, penelitian ini melihat masalah-masalah khusus seperti yang ditulis Keesing (dalam Koentjaraningrat, 2009) yaitu:

1. Keadaan masyarakat penerima sebelum proses akulturasi mulai berjalan
2. Individu-individu dari kebudayaan asing yang membawa unsur-unsur kebudayaan asing
3. Saluran-saluran yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk ke dalam kebudayaan penerima
4. Bagian-bagian dari masyarakat penerima yang terkena pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing tadi
5. Reaksi para individu yang terkena unsur-unsur kebudayaan asing

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Muntei, Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Mentawai. Desa Muntei merupakan salah satu desa yang berada di pesisir dan dekat dengan pusat kecamatan. Desa ini merupakan salah satu desa bentukan pemerintah melalui OPKM dimana para penduduk dibuatkan satu pemukiman baru, diberi rumah-rumah yang bentuknya sama, dan disitu pula beberapa peraturan pemerintah dijalankan. Pada hari ini desa ini telah mengalami perubahan yang cukup banyak sejak awal pembentukannya, dimana salah satu perubahan tersebut terlihat dari konsumsi mereka terhadap makanan mereka yaitu: *sagai* (sagu). Konsumsi akan beras yang dilakukan sejak dulu, telah merubah kebiasaan hidup masyarakat disini. Dimana beberapa *mone* dimiliki diubah peruntukkan sebagai lokasi sawah atau *puberakat* dan ketika sawah tersebut mengalami kegagalan, *mone-mone* tersebut berubah menjadi tempat menanam

tanaman komoditi. Beras yang dianggap sebagai suatu cerminan kemodernan dan didukung oleh pendapat beberapa petugas baik petugas agama ataupun pemerintah yang menganggap sagu sebagai cerminan ketidak majuan, telah membuat masyarakat tersebut pada akhirnya menerima beras tersebut dalam kehidupan mereka.

Pada akhirnya barang yang bernilai modern tersebut atau *kat* (makanan) tersebut diterima dan digunakan sebagai penutup apa disebut oleh pemerintah dan petugas agama, maupun masyarakat pendatang sebagai keterbelakangan. Hal ini terlihat pada masyarakat yang mengenyam sikolah yang boleh disebut tinggi, pedagang atau pengusaha dan masyarakat yang bekerja disektor formal baik lembaga pemerintah ataupun swasta, kebutuhan beras menjadi hal yang sangat utama dalam sebuah *lalep*. Kelompok baru juga muncul dalam pengolahan sagu disini dan sagu juga menjadi sebagai sumber ekonomi bagi masyarakat, sehingga mengakibatkan juga ladang sagu didesa ini mulai berkurang karena diolah secara terus menerus. *Uma* yang merupakan lembaga setiap suku-suku di Mentawai tidak dapat berfungsi dengan baik dalam menyatukan anggota *uma*-nya, hal itu muncul karena beberapa anggota membentuk kelompok-kelompok baru dalam mengolah sagu ataupun sawah. Hal ini kenapa penelitian ini dilakukan di Desa Muntei, menjadi menarik melihat keadaan ataupun fenomena yang terjadi pada masyarakat tersebut.

## **2. Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh berdasarkan hitungan



atau statistik lainnya, penelitian ini membahas riwayat, kehidupan, dan perilaku seseorang (Corbin dan Strauss, 2003: 4).

Metode penelitian kualitatif diartikan sebagai cara yang dipakai oleh para ahli untuk memecahkan masalah dan mencari jawaban atas pertanyaan penelitiannya. Penelitian kualitatif diartikan juga sebagai cara pengumpulan dan analisis data untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Metode penelitian juga bermakna sebagai strategi yang dilakukan oleh para peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data guna menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitiannya (Afrizal, 2015: 12).

Penelitian ini bersifat deskriptif, hal ini dilakukan karena dalam penelitian mendeskripsikan perubahan konsumsi sagu sesudah diperkenalkan beras kepada orang Mentawai tersebut secara jelas dan terperinci, penelitian ini juga mendeskripsikan mata pencaharian, pendidikan, dan keadaan konsumsi makanan tradisional masyarakat selain sagu (keladi, pisang, kelapa, dll). Selain itu juga penelitian ini mendeskripsikan pandangan dan pentingnya sagu pada masyarakat Mentawai, yang mana saat ini rata-rata pada kesehariannya telah mengonsumsi beras. Tentunya hal tersebut menggunakan sudut pandang masyarakat itu sendiri dalam memahami keadaan yang terjadi dengan mereka pada saat ini. Penelitian yang bersifat deskriptif memberikan gambaran mengenai individu, keadaan gejala ataupun kelompok tertentu (Koentjaraningrat, 1997: 29).

Hal yang perlu dilakukan dalam penelitian ini juga untuk memahami gejala perubahan kebudayaan orang Mentawai tersebut harus langsung turun kelapangan penelitian itu sendiri, walaupun sipeneliti itu berasal dari masyarakat yang sedang

ditelitinya. Dalam upaya memahami cara hidup dan cara pandang orang lain terhadap dunia, kita tidak dapat sekedar melakukan perjalanan selintas melewati desa atau kota mereka, atau menyewa penerjemah, sebaliknya para pekerja lapangan harus mencoba berbaur dalam kehidupan sehari-hari dari orang yang diteliti (Watson dan Coleman, 2005: 53).

### 3. Teknik Pemilihan Informan

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam, informan dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yang mana informan akan dipilih sesuai kriteria individu berdasarkan tujuan penelitian yang dapat mendiskripsikan suatu gejala dan masalah (Afrizal, 2015: 139).

Adapun informan penelitian ini merupakan masyarakat asli yang Mentawai yang mengalami perubahan tersebut, kelompok masyarakat yang bukan asli Mentawai tetapi telah lama tinggal disana, individu-individu yang mengerti keadaan Mentawai tersebut, serta lembaga instansi terkait. Adapun informan yang dipilih ini dipilih menurut peran dan status mereka yang tentunya dapat menjelaskan keadaan orang Mentawai tersebut dari sudut pandang yang beragam agar penelitian ini menjadi berimbang.

Dalam penelitian ini peneliti membagi informan tersebut menjadi dua yakni informan kunci dan informan biasa. Informan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

## 1. Informan kunci

Merupakan orang yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam tentang kebudayaan orang Mentawai, sejarah orang Mentawai, dan keadaan orang Mentawai tersebut. Informan yang diambil disini merupakan: (1) tokoh masyarakat yang dituakan didaerah tersebut, karena dari informan ini akan didapat gambaran keadaan lokasi penelitian sebelum dan sesudah adanya beras didaerah penelitian. (2) *sikebbukat uma* (tetua suku) merupakan orang yang dituakan dalam sukunya, pemilihan informan tersebut karena *sikebbukat uma* merupakan orang yang mengerti bagaimana keadaan *uma*-nya, apasaja yang telah berubah pada kebiasaan pada *uma* tersebut, dan mendapat gambaran keadaan orang Mentawai dengan jelas salah satunya pergilah ke *uma*-nya dan temuilah *sikebbukat uma*. (3) *sai mantaoi* merupakan masyarakat etnis Mentawai seperti orang tua yaitu bapak-bapak maupun ibu-ibu serta anak muda Muntei. Pemilihan ini informan ini bertujuan mendapatkan keadaan orang Mentawai yang sesungguhnya terhadap perubahan pada kebudayaan mereka, bagaimana orang Mentawai menyikapi perubahan tersebut, dan bagaimana tanggapan mereka juga terhadap program pemerintah yang dijalankan selama ini pada mereka. Pemilihan orang Mentawai asli bukan berarti mengesampingkan masyarakat etnis lain yang telah lama tinggal disana, karena dalam menjawab tujuan dan pertanyaan penelitian tentang perubahan kebudayaan Mentawai tersebut adalah orang Mentawai asli itu sendiri.

## 2. Informan Biasa

Informan biasa merupakan yang memiliki pengetahuan dasar mengenai keadaan kebudayaan orang Mentawai yang nantinya juga informan tersebut memiliki peran sebagai pelengkap data yang diberikan oleh informan

kunci. Informan tersebut antara lain: (1) instansi pemerintah terkait, seperti kepala desa, kepala dusun, camat Siberut Selatan, UPTD ketahanan pangan, dan bupati kepulauan Mentawai. Hal tersebut dilakukan guna mendapatkan data sekunder daerah penelitian maupun daerah lokasi penelitian maupun Mentawai keseluruhannya, selanjutnya peneliti ingin mendengar tanggapan informan-informan tersebut tentang perubahan kebudayaan yang terjadi di Mentawai, dan apa sebenarnya tujuan dari program pemerintah mulai dari pembuatan pemukiman baru sampai tujuan dari program cetak sawah. (2) Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), informan dari lembaga ini bergerak dibidang kebudayaan, lingkungan, pendidikan, hukum, dan pengakuan hak masyarakat adat. Tujuan dari pemilihan informan yaitu peneliti ingin mengetahui tindakan-tindakan yang dilakukan oleh LSM tersebut dalam pelestarian kebudayaan, perlindungan hak masyarakat terhadap wilayahnya, dan bagaimana keadaan orang Mentawai dalam sudut pandang mereka. LSM tersebut diantaranya yaitu : Yayasan Citra Mandiri Mentawai (YCMM), Aliansi Masyarakat Adat Nusantara di Mentawai (AMAN-Mentawai), Yayasan Pendidikan Budaya Mentawai, dan Fajar Harapan Mentawai. (3) Masyarakat etnis lain yang telah lama di Mentawai, bertujuan mendapat pandangan masyarakat tersebut bagaimana pandangan mereka terhadap keadaan kebudayaan orang Mentawai. Lalu peneliti ingin mendapatkan gambaran sejauh perubahan orang Mentawai terhadap datang masyarakat dari luar Mentawai.



#### 4. Matrix data

NO	Tujuan Penelitiian	Pertanyaan	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1	Mendeskripsikan keadaan pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan dari keluarga Mentawai yang mengonsumsi beras.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana keadaan pendidikan pada masyarakat di Mentawai?</li> <li>2. Apa jenis mata pencaharian masyarakat di Mentawai saat ini dalam memenuhi kebutuhan keluarga?</li> <li>3. Bagaimana keadaan konsumsi keluarga dengan berubahnya mata pencaharian</li> </ol>	Masyarakat, Kepala keluarga Mentawai, dan petugas pemerintah (desa, kecamatan)	Wawancara dan observasi
2	Mendeskripsikan usaha-usaha yang dilakukan orang Mentawai dalam memperoleh beras sebagai konsumsi sehari-hari	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kapan beras masuk dan diperkenalkan di Mentawai?</li> <li>2. sejak kapan mulai mengonsumsi beras?</li> <li>3. Apa saja usaha-usaha yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan beras pada masyarakat dan keluarga di Mentawai?</li> <li>4. Berapa kebutuhan akan konsumsi beras dalam keluarga?</li> </ol>	Masyarakat Mentawai, kepala keluarga Mentawai, tokoh masyarakat (sikebbukat uma), dan pemerintah atau NGO.	Wawancara dan observasi
3	Pandangan Orang Mentawai terhadap sagu saat sekarang, ditengah konsumsi beras.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa pentingnya sagu bagi orang Mentawai?</li> <li>2. Seberapa banyak kebutuhan konsumsi sagu dalam keluarga?</li> <li>3. Bagaimana keadaan hubungan anggota uma ditengah konsumsi beras saat ini?</li> </ol>	Orang Mentawai dan para sikebbukat uma	Wawancara dan observasi

## 5. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Penggunaan Data Sekunder dan Studi Kepustakaan

Data sekunder ini merupakan data yang telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, adapun data sekunder tersebut yaitu : desa, kecamatan, kabupaten, demografi penduduk Desa Muntei tersebut. Sedangkan pada studi kepustakaan yaitu: skripsi, thesis, buku, jurnal, dan laporan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh beberapa lembaga di Mentawai. Studi kepustakaan tersebut merupakan penelitian terkait penelitian yang dilakukan sebelumnya di Mentawai maupun diaerah lain tetapi berhubungan dengan topik penelitian ini. Data sekunder dan studi kepustakaan bertujuan untuk mendukung data yang relevan agar penelitian dipahami secara mendalam. Selain itu juga bertujuan agar tidak salah dalam melihat dan menjelaskan keadaan orang Mentawai tersebut.

### 2. Observasi Metode

Observasi merupakan metode atau cara-cara yang menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Observasi partisipan, sang peneliti (observer, pengamat) menceburkan diri dalam kehidupan masyarakat dan situasi dimana mereka riset. Para peneliti berbicara dengan bahasa mereka, bergurau dengan mereka, menyatu dengan mereka, dan sama-sama terlibat dalam pengalaman yang sama (Bogdan, 1992:31).

Partisipasi berarti ikut ambil bagian dalam kehidupan sehari-hari komunitas, mempelajari bahasa yang benar, sejauh mungkin, dianggap sebagai salah satu anggota komunitas biasa, dan bukan sekedar turis yang sedang singgah. Pengamat jelas terkait dengan keterlepasan dari berbagai kegiatan, sehingga si

ahli antropologi dapat berupaya meninjau berbagai hal dari sudut pandang yang lebih luas (Watson dan Coleman, 2005: 58).

Observasi partivasi dilakukan bertujuan yaitu agar dapat merasakan langsung keadaan masyarakat, tingkah laku mereka, keadaan mereka sehari-hari, dan ikut langsung dalam kegiatan masyarakat tersebut yang sedang diteliti. Hal ini juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana orang Mentawai tersebut terpegaruh oleh unsur kebudayaan asing, mengetahui apa tujuan mereka sehingga harus menerima keadaan mereka, dan unsur-unsur apa saja yang telah berubah pada kebudayaan mereka. Walaupun peneliti berasal dari masyarakat tersebut, tetapi observasi partisipasi merupakan hal wajib yang dilakukan dalam memahami masyarakat dan kebudayaannya itu sendiri. Karena menurut peneliti sendiri tidak semua individu-individu memahami kebudayaannya dengan baik, untuk mendapat pemahaman yang baik tersebut harus bertanya pada individu lain.

### 3. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dan percakapan langsung antara dua orang, yaitu sipeneliti dan narasumber. Alat atau instrumen utama pengumpulan data adalah manusia, yaitu peneliti sendiri atau orang lain yang membantu peneliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri yang mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil (Afrizal, 2014: 134).

Pada teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini merupakan wawancara mendalam (*in-depth interviews*). Wawancara mendalam (*in-depth interviews*) merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran yang lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara mendalam

merupakan sebuah interaksi sosial informal antara seorang peneliti dengan para informannya, interaksi tersebut bukanlah ngomong-ngomong biasa tetapi bertujuan mendapatkan data yang valid. Ngomong-ngomong tersebut mestilah dilakukan dengan cara terkontrol, terarah dan sistematis (Afrizal, 2014: 137).

Wawancara mendalam ini bertujuan mengetahui apa yang dipikirkan, dirasakan, keadaan informan pada kesahariannya, pengetahuan mereka terhadap kebudayaan Mentawai, pandangan mereka apakah kebudayaan bagi mereka sesuatu yang harus dipertahankan, bagaimana pandangan mereka terhadap sagu, hubungan mereka dengan anggota uma lainnya, dan bagaimana reaksi mereka terhadap program pemerintah selama ini terutama cetak sawah. Dalam proses wawancara sendiri perlu dilakukan secara berulang-ulang tetapi pertanyaan yang dilakukan bervariasi tetap pada topik penelitian. Dalam melakukan wawancara mendalam dalam penelitian ini menggunakan daftar-daftar pertanyaan penting dalam menjawab pertanyaan dan tujuan penelitian.

## **6. Analisis Data**

Analisis merujuk pada pengujian sistematis terhadap suatu untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungan diantara bagian-bagian itu, serta hubungan bagian-bagian itu dengan keseluruhannya, analisis data dalam proses penelitian dilakukan secara berulang-ulang guna mendapatkan data sesuai dengan sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, hal ini juga perlu agar data yang didapatkan selama observasi dan wawancara menjadi valid. Ini melibatkan pencaharian sistematis berbagai istilah pencakup dan istilah tercakup yang membentuk kategori pengetahuan budaya yang diketahui oleh informan (Spradley, 2006: 129-246).



Dalam menganalisis data dimulai sejak peneliti berada dilapangan dan pada saat pengumpulan data dilakukan. Proses analisis data dimulai dari data yang diperoleh di lapangan seperti hasil wawancara, hasil pengamatan, catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya, yang dilakukan dengan cara berbeda dan tidak berorientasi kepada pengukuran dan perhitungan (Afrizal, 2014: 19).

Dalam penelitian ini data yang dianalisis yaitu perubahan pola konsumsi orang Mentawai terhadap makanan pokok mereka yaitu sagu, yang sumber datanya dari orang Mentawai itu sendiri yang mengalami proses perubahan itu sendiri. Data itu sendiri mencakup usaha-usaha mereka dalam memperoleh beras sebagai konsumsinya sehari-hari, yang dilihat dalam hal ini yaitu: jenis pekerjaan, pendapatan dari pekerjaan tersebut, seberapa banyak beras yang dihabiskan dalam sebulan, usaha mereka dalam bersawah, dan program cetak sawah pada daerah tersebut. selanjutnya yaitu pandangan orang Mentawai terhadap sagu yang pada saat sekarang mengkonsumsi beras, yaitu: sikap mereka terhadap makanan pokok mereka dan pentingnya sagu terhadap kehidupan mereka.

## **7. Proses Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Muntei, Kecamatan Siberut Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai. Dimana sebelum melakukan tahap penelitian, diawali dengan pengajuan judul yang kemudian dijadikan sebuah proposal. Proposal tersebut diujikan pada bulan Agustus, kemudian dilanjutkan dengan pembuatan skripsi yang menjadi syarat dalam meraih gelar sarjana Antropologi pada Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.

Banyak dari beberapa orang atau teman bertanya, kenapa harus mengangkat tema ini, kenapa tidak tato (*titi*), *sikerei* (dukun), ataupun tentang pariwisata yang pada hari ini menjadi salah satu sumber pendapatan kabupaten ini. Tema dan tulisan ini diangkat bukan berasal dari perenungan panjang penulis seperti layaknya penulis lainnya, tetapi tulisan diangkat berdasarkan pengalaman pribadi, keadaan yang dialami pada saat sekarang, dan kenapa hal yang sering terlihat mulai memudar ataupun hilang. Sagu merupakan salah satu makanan tradisional pada masyarakat yang sangat dekat atau sering dikonsumsi oleh mereka dan pada hari ini dijadikan sebuah brand dalam menarik wisatawan, dengan menyebutkan sagu merupakan kebudayaan orang Mentawai. Tetapi disisi lain mereka (orang Mentawai) telah menjadi tergantung akan konsumsi beras dan pemerintah dengan bangga menggerakkan pembukaan sawah baru di beberapa tempat di Mentawai.

Keadaan tersebut menjadi menarik bagi penulis dalam melihat masyarakat Mentawai pada hari ini yang telah mengkonsumsi beras, bagaimana sejarah beras sampai ada di Mentawai, lalu bagaimana mereka mengusahakan beras setelah sawah yang ada selalu gagal panen dan tidak ada lagi di beberapa tempat. Lalu bagaimana beras tersebut dapat merubah kehidupan orang Mentawai dan cara pandang mereka terhadap makanan tradisional mereka yaitu sagu dll. Dan pada hari ini ditemukan fakta bahwa masyarakat yang dulunya jauh akan kerawanan kekurangan pangan karena adanya pangan lokal yang melimpah, menjadi rawan akan kekurangan bahan makanan karena sebagian besar bahan makanan tersebut diimpor dari daratan Sumatera.

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober. Dimana pada bulan ini desa ini sedang dilanda oleh kemarau yang sangat panjang karena berlangsung sampai dengan bulan Januari 2020. Penilitin ini sendiri dilakukan dengan cara wawancara mendalam kepada para informan yang sebelumnya telah ditentukan, tentunya informan tersebut dapat menjawab pertanyaan penelitian ini. Selain melakukan wawancara observasi juga dilaksanakan, selama melakukan observasi peneliti melihat bahwa sagu di daerah penelitian ini masih diolah tetapi bukan lagi diolah secara tradisional melainkan telah menggunakan mesin. Selain itu, sagu-sagu tersebut kini diolah secara berkelompok ataupun perorangan dimana sebagian sagu yang telah diolah dijual dan juga dijadikan konsumsi sehari-harinya.

Kendala yang ditemukan selama penelitian diantaranya: sulitnya menemui beberapa informan, karena informan tersebut kadang berada diladang, dipulau, ataupun sedang berada diluar daerah. Selain itu ketersediaan data sekunder yang masih kurang pada kantor pemerintah tentang gambaran desa ataupun kecamatan. Dan selain itu kendala lainnya adalah menerjemahkan bahasa Mentawai ke bahasa Indonesia, hal itu dilakukan maksud dari penyampaian informan tersebut memiliki makna yang sama dengan bahasa Mentawai. Hal ini juga harus dipahami oleh beberapa peneliti dalam memahami apa yang dituturkan oleh menjadi, sebab satu kalimat bisa memiliki arti, makna, dan pembagian maksud bisa saja sama ataupun berbeda.